

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kebutuhan bersosialisasi. Dalam kehidupannya manusia membutuhkan alat untuk bersosialisasi dengan sesamanya yakni bahasa. Bahasa hadir di mana-mana menembus ruang dan waktu, mengantarai hubungan antarmanusia dalam proses komunikasi.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatikal dan subsistem leksikal (Sudaryat, 2002:2).

Sebagai alat interaksi sosial peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa ini menggunakan bahasa tertentu. Salah satu bahasa yang digunakan ialah bahasa daerah.

Bahasa daerah di Indonesia jumlah penuturnya relatif besar, wilayah pemakaiannya relatif luas, dan didukung oleh adat istiadat dan budaya yang kuat (termasuk karya sastranya) dapat dipastikan tidak akan ditinggalkan oleh para penuturnya, setidaknya dalam jangka waktu yang relatif lama (Chaer dan Agustina, 2010:228).

Bahasa daerah perlu dijaga kelestariannya agar tidak punah, karena bahasa daerah juga merupakan identitas pemilik bahasa tersebut. Seperti halnya bahasa Gorontalo yang digunakan masyarakat Gorontalo di Provinsi Gorontalo. Bahasa ini memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gorontalo baik sebagai alat pengantar kebudayaan maupun sebagai alat komunikasi.

Masyarakat Desa Huntu selatan merupakan bagian dari masyarakat Gorontalo. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Gorontalo dalam kegiatan berkomunikasi. Tetapi dewasa ini bahasa Gorontalo cenderung kurang difungsikan terutama oleh generasi muda. Generasi muda di desa Huntu lebih sering menggunakan bahasa selain bahasa Gorontalo yang dianggap lebih bagus dan sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal dengan menggunakan bahasa Gorontalo ikut melestarikan bahasa tersebut sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 BAB XV (pasal 36) yang dituliskan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, dan pada penjelasannya disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya).

Bahasa Gorontalo memiliki struktur dan sistemnya tersendiri yang berbeda dari bahasa lain. Tetapi satu hal menyamakan bahasa Gorontalo dan bahasa lain yaitu adanya makna dalam setiap kegiatan berbahasa manusia.

Ketika kegiatan bertutur terjadi maka makna akan turut menyertai setiap tuturan yang ada. Sehubungan dengan hal itu, Kridalaksana (2001:32) mengemukakan bahwa makna adalah (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan

bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara semua ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Di samping itu Zainuddin (1985:118) mengemukakan bahwa makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi juga bergantung kepada kaidah wacana. Orang awam melihat makna kata tentunya dari kamus, yang sebenarnya hanyalah makna leksikal atau keterangan dari leksem itu sendiri.

Makna merupakan persoalan bahasa yang sangat sulit untuk didefinisikan karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Selama kegiatan berbahasa berlangsung maka makna akan turut menyertai kegiatan berbahasa tersebut baik lisan maupun tulisan. Meskipun berkaitan erat dengan kehidupan manusia tetapi makna merupakan sesuatu yang sukar untuk dipahami. Secara umum pemakai bahasa Indonesia lebih sering menggunakan arti dari pada makna tapi dalam studi semantik dan linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada makna.

Chaer (2010:27) mengemukakan persoalan makna merupakan persoalan yang sulit dan ruwet karena, walaupun makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangat kompleks dan luas.

Dalam kajian tentang makna ada yang disebut dengan medan makna. Menurut Nida (dalam Pateda, 2009:147) medan makna adalah jaringan makna untuk kata yang bentuknya berbeda tetapi memiliki kemiripan makna.

Medan makna dalam bahasa Gorontalo salah satunya terdapat pada gerak kepala manusia. Medan makna itu diantaranya yang berada dalam medan gerakan kepala, yaitu *dungu-dungu* ‘menunduk’, *motilanggelo* ‘tengadah’, *mopoyindili* ‘teleng atau memiringkan kepala’, *mopodunge-dunge* yang berarti ‘mengangguk’, dan *mopoile-ile* yang berarti ‘mengangguk-angguk’. Hal ini sangat menarik untuk diteliti mengingat kata-kata tersebut sering dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Tetapi mereka kurang menyadari bahwa kata-kata tersebut berada pada satu medan makna yaitu gerakan kepala.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Melalui penelitian yang akan mendokumentasikan salah satu unsur kebahasaan dalam bahasa Gorontalo ini diharapkan masyarakat Gorontalo akan memperoleh informasi tentang salah satu keunikan dalam bahasa daerahnya.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang berbagai bentuk kata yang berada dalam medan makna gerakan berbagai organ tubuh pada kepala, antara lain mata, hidung dan mulut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang meliputi:

- 1) Rumitnya persoalan tentang makna
- 2) Masyarakat kurang memahami tentang makna yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Masyarakat kurang memahami tentang adanya medan makna dalam bahasa Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini dibatasi pada adanya medan makna dalam bahasa Gorontalo dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk medan makna gerakan organ tubuh pada kepala manusia dalam bahasa Gorontalo?
- 2) Bagaimanakah penggunaan kata dalam medan makna gerak organ tubuh pada kepala manusia dalam bahasa Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan bentuk medan makna gerakan organ tubuh pada kepala manusia dalam bahasa Gorontalo
- 2) Mendeskripsikan penggunaan kata dalam medan makna gerak organ tubuh kepala manusia dalam bahasa Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah kajian keilmuan tentang makna dalam bahasa Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

- a) Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan tentang keunikan bahasa Gorontalo yang merupakan bagian dari kebudayaan suku Gorontalo, sekaligus menerapkan pemahaman tentang teori-teori yang telah diterima.
- b) Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerahnya sendiri. Dengan demikian bahasa Gorontalo dapat menjadi kebanggaan di lingkungan masyarakat Gorontalo.
- c) Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Gorontalo sebagai bahasa kebudayaan suku Gorontalo.

1.6 Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini yakni Medan Makna Gerak Organ Tubuh pada Kepala Manusia dalam Bahasa Gorontalo. Sehubungan dengan itu diperlukan definisi operasional untuk menguraikan kata-kata yang terdapat dalam penelitian ini sebagai pengertian awal.

a) Medan makna gerak organ tubuh bagian kepala manusia

Medan makna yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah kata-kata yang berada pada satu lingkaran makna gerak organ tubuh bagian kepala manusia dalam bahasa Gorontalo yang terdiri atas kepala, rambut, telinga, alis, mata, hidung, kumis, bibir, lidah dan gigi.

b) Bahasa Gorontalo

Bahasa Gorontalo yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Gorontalo yang dipakai oleh masyarakat Desa Huntu selatan, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango dalam kehidupan sehari-hari.